Volume 8 No. 1 p 25-38
Omiyage
Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang
Online ISSN 2613-9022
Published by Japanese Language Teaching Study Program of
FBS Universitas Negeri Padang
available at http://omiyage.ppj.unp.ac.id/index.php/omiyage/index

Latar Belakang Masalah dan Konflik Batin Para Pelaku *Jouhatsu* di Jepang ditinjau dalam Konteks Penerjemahan

Maria Angelina[1], Althaf Gauhar Auliawan[2]
Bahasa Asing Terapan, Fakultas Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro
Email Penulis : mariaangelinasilaban@gmail.com

Sejarah Artikel
Submit : 2025-05-22
Diterima : 2025-06-16
Diterbitkan : 2025-06-17

Kata Kunci:
Jouhatsu, Sosial Budaya, Teknik penerjemahan, Strategi penerjemahan.

Abstrak

This study aims to find out how the background and inner conflicts experienced by jouhatsu actors in Japan are viewed in the context of translation so that Indonesian readers can understand and capture the hidden meaning of the phenomenon. This study uses Newmark's modulation theory and Venuti's foreignization theory. The research method used is qualitative research with case studies. The subjects of this study were jouhatsu actors in Japan who were interviewed by the South China Morning Post YouTube channel entitled "Japan's 'evaporated' people: Inside an industry that helps people disappear" and CNA entitled 'Vanishing without a trace | Undercover Asia and a book entitled 'The Vanished: The 'Evaporated People' of Japan in Stories and Photographs." by Mauger and Remael. This study found that 24 data were translated using the modulation technique and 7 data were translated using the footnote technique. The data show that Newmark's modulation technique is able to translate the implied meaning hidden in the speaker's statement well. Venuti's foreignization strategy is used to analyze research data from a cultural perspective so that the jouhatsu phenomenon can be well understood by people outside Japan. Footnotes are used to translate words that do not exist in Indonesian. With the modulation, foreignization, and footnote techniques, translation is not only a process of language transfer, but also a transfer of culture and emotion. Indonesian readers not only know that someone "disappeared", but also understand the economic background, social pressure, violence, fear, shame, and regret that drive someone to become jouhatsu-sha.

PENDAHULUAN

Jouhatsu (蒸発) berasal dari kata *musu* atau *jou* yang artinya menguap dan *hatsu* atau *tatsu* yang artinya berangkat, "menguap seperti air menjadi udara" atau bisa ddiartikan "menghilang tanpa jejak" (Tom Gill, 2001). Fenomena *jouhatsu* sebenarnya bukanlah hal yang baru bagi Jepang. Pakar Sosiolog, Hiroki Nakamori menyatakan bahwa *jouhatsu* sudah muncul pada tahun 1970, saat itu *jouhatsu* diartikan untuk

orang-orang yang ingin hidup bebas misalnya masalah pernikahan yang tidak bahagia atau terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, jadi agar menghilang dari pasangan dia akan melakukan *jouhatsu* agar terbebas dari kehidupan hubungan manusia yang rumit (Nakamori, 2019).

Jouhatsu merupakan 'angin segar' ditengah fenomena dan budaya bunuh diri yang marak terjadi di Jepang. *Jouhatsu* tidak mengharuskan kita untuk menghilangkan nyawa sendiri agar masalah kita hilang. Para pelaku *jouhatsu* juga mengisolasi diri dengan menjauh dari masyarakat dan bahkan hidup di daerah kumuh seperti di Sanya, Tokyo dan Kamagasaki Osaka, mirip seperti fenomena *hikikomori* (mengisolasi diri dari masyarakat). Ada perusahaan yang menawarkan jasa untuk membantu seseorang yang ingin melakukan *jouhatsu* yang dikenal dengan *yonige-ya* atau *moving night* (Naoki Iwabuchi, 2023). Oleh karena itu, penulis melihat fenomena *jouhatsu* cukup berbeda dengan fenomena-fenomena negatif yang ada di Jepang. Sehingga penulis ingin meneliti fenomena ini dan membawanya kepada pembaca awam di Indonesia.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sudah meneliti fenomena *jouhatsu* dalam sudut pandang sosial budaya. Seperti penelitian dari Rizky Kurniawan (2023) yang membahas mengenai fenomena *jouhatsu* sebagai *coping mechanisme* terhadap tekanan sosial di Jepang. Dan Alwi Pradana (2022) yang membahas mengenai pengaruh faktor sosial dan budaya pada fenomena *jouhatsu* di Jepang. Akan tetapi, fenomena ini tidak hanya mencerminkan tekanan sosial, ekonomi, dan psikologis yang dialami para pelaku, tetapi juga sarat dengan istilah dan konsep budaya yang sangat spesifik dan sulit dipahami oleh masyarakat di luar Jepang. Lewat percakapan narasumber dan pewawancara dalam penelitian ini, makna yang tersembunyi dari percakapan mereka dapat dianalisis lebih lanjut sehingga penelitian ini dapat menemukan bagaimana latar belakang mereka akhirnya memutuskan untuk melakukan *jouhatsu* dan konflik batin yang terjadi kepada para pelaku *jouhatsu* lewat konteks penerjemahan. Sehingga fenomena ini tidak dianggap sebagai upaya pelarian semata tetapi terdapat berbagai faktor di dalamnya sehingga seseorang memutuskan menjadi *jouhatsu-sha*. Di samping itu, fenomena ini menjadi tantangan bagi penulis dikarenakan fenomena ini sarat akan makna budaya dan terdapat istilah-istilah yang tidak memiliki padanan langsung dari bahasa sumber ke bahasa sasaran yaitu bahasa indonesia yang akan penulis teliti didalamnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan kondisi objek ilmiah dan peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2022). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penelitian ini dilakukan secara holistik dan deskriptif dalam konteks tertentu, dengan menggunakan berbagai metode naturalistik (Saryono, 2010).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan berasal dari buku "The Vanished: The 'Evaporated People' of Japan in Stories and Photographs." karya Mauger dan Remael (2016), dan video dokumenter youtube berjudul "Japan's 'evaporated' people: Inside

 ISSN: 2613-9022

an industry that helps people disappear dari South China Morning Post dan "Vanishing without a trace" dari Undercover Asia CNA.

Ada beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang dipakai pada penelitian studi literatur yaitu, mencari sumber pustaka, membaca dan mencatat data yang ditemukan, dan mereduksi data. Pada penelitian ini, tahapan yang peneliti lakukan saat menganalisa data yaitu, membaca sumber bacaan data yang telah peneliti kumpulkan pada proses teknik pengumpulan data, melakukan koding atau memberikan kode pada data yang akan disajikan, dan menyajikan data yang telah dianalisis. Setelah melewati semua tahap penulis akan mengambil kesimpulan dari data yang telah diteliti berisi hasil akhir dari sebuah uraian, pembahasan, dan analisis (Salma, 2023).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori penerjemahan yaitu Newmark (1988) dengan terjemahan literal sebagai perbandingan dengan terjemahan modulation pada pernyataan narasumber, teori Venuti (2000) dengan strategi foreignization untuk menjawab fenomena ini tanpa menghilangkan makna sosial budaya dan metode catatan kaki untuk menjelaskan kata bermuatan budaya yang tidak memiliki padanan langsung dengan bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Asli (Wawancara Kodama):

［27 歳時ね、でも蒸発あったしてね。日本が経済のバブっルを仕事はその当時に私は仕事を失いました。1980 年ぐらいか平成になる前ね昭和の 終わるようそれで仕事をクビになりました］

"27 sai tokine demo jouhatsu atta sitene. Nihon ga keizai no babburu o shigoto wa sono touji ni watashi wa shigoto wo ushi nai mashita. 1980 nen gurai ka heisei ni naru mae ne shouwa no owaru you sore de shigoto wo kubi ni nari mashita"

Terjemahan Literal:

'Saat itu saya berusia 27 tahun dan saya melakukan *jouhatsu.* Saya kehilangan pekerjaan saya saat Jepang mengalami gelembung ekonomi. Sekitar tahun 1980-an, sebelum era heisei dimulai dan era shouwa akan selesai, saat itulah saya dipecat.'

Terjemahan Modulation:

'Saat saya berusia 27 tahun, Jepang mengalami krisis ekonomi. Akibat dari peristiwa tersebut, saya dipecat sepihak oleh perusahaan ditempat saya bekerja. Saya merasa malu karena kehilangan pekerjaan di usia muda dan memutuskan untuk melakukan *jouhatsu*[1].'

[1] *Jouhatsu* adalah fenomena sosial di Jepang dimana seseorang menghilang atau melarikan diri dari kehidupan sosial dan keluarga akibat tekanan ekonomi, stigma sosial, dan rasa malu.

(Japan's 'evaporated' people: Inside an industry that helps people disappear |South China Morning Post | menit 02:14-02:46, https://www.youtube.com/watch?v=HF5x_24kKOM&t=153s)

Dalam analisa konteks penerjemahan dari data Tanaka, penulis menggunakan teori Newmark (1988) sebagai landasan analisa konteks penerjemahan yaitu terjemahan literal sebagai perbandingan dengan teknik terjemahan modulation, teori Venuti (2000) dengan strategi foreignization, dan catatan kaki. Pada penelitian ini, penulis melihat terjemahan literal tidak dapat menggambarkan suasana yang dihadapi oleh Kodama. Terjemahan literal gagal menangkap istilah gelembung ekonomi yang dihadapi oleh narasumber, sehingga tidak dapat menangkap dengan baik urgensi dan tekanan ekonomi yang dihadapi oleh Kodama. Oleh karena itu, penulis mengubah istilah gelembung ekonomi menjadi krisis ekonomi karena istilah gelembung ekonomi kurang familiar bagi pembaca Indonesia yang lebih mengenal istilah krisis ekonomi atau krisis moneter yang pernah dihadapi oleh warga Indonesia pada tahun 1998.

Perubahan istilah ini dapat membantu pembaca bisa membayangkan situasi ekonomi yang dihadapi Kodama saat itu. Lalu penulis menggambarkan bahwa Kodama kehilangan pekerjaan diusianya yang masih muda dan hal itu merupakan hal yang memalukan bagi Kodama dan para kaum muda di Jepang karena adanya stigma negatif jika seseorang menganggur atau kehilangan pekerjaan. Tuntutan sosial yang ada membuat Kodama memutuskan untuk meninggalkan keluarga dan menjadi seorang *jouhatsu-sha*[2]. Lalu, catatan kaki digunakan pada istilah *jouhatsu* yang diambil dari kutipan wawancara narasumber Kodama, penulis memilih untuk mempertahankan istilah asing yaitu *jouhatsu* (foreignization) karena istilah *jouhatsu* tidak memiliki padanan kata yang sesuai dalam bahasa Indonesia. Jika Penulis hanya mengartikan istilah *jouhatsu* dengan arti "menghilang" maka pembaca Indonesia akan mengartikan *jouhatsu* hanya sebagai kepergian seseorang secara fisik atau hilangnya seseorang tanpa menangkap keterkaitan tekanan ekonomi, nilai sosial budaya, dan beban psikologis pelaku. Hal ini sesuai dengan teori Venuti (2000) *foreignization* yaitu tetap mempertahankan budaya didalam konteks penerjemahan tersebut tidak hilang dan menjembatani fenomena yang sarat budaya kepada pembaca sasaran sehingga dapat dimengerti dengan baik. Dalam hal ini makna sosial budaya dan sisi psikologis pelaku *jouhatsu* akan hilang jika diterjemahkan secara literal. Oleh sebab itu penulis membuat catatan kaki yaitu penjelasan dari istilah *jouhatsu* agar pembaca sasaran dapat memahami fenomena sosial unik yang hanya terjadi di Jepang.

2. **Data Asli (Pernyataan Kazufumi setelah melakukan *jouhatsu*):**
   "I didn't think about a new life, I just ran away, that's all. There is no glory in running away. No money or social status. The important thing is to stay alive"

[2]*Jouhatsu-sha* adalah julukan kepada seseorang menghilang atau melarikan diri dari kehidupan sosial dan keluarga akibat tekanan ekonomi, stigma sosial, dan rasa malu.

 ISSN: 2613-9022

Terjemahan Literal:

‘Saya tidak berpikir untuk kehidupan yang baru, saya hanya melarikan diri itu saja. Tak ada kemuliaan dari melarikan diri. Tak ada uang atau status sosial. Yang penting adalah tetap hidup.’

Terjemahan Modulation:

‘Saya tidak berpikir untuk memulai kehidupan yang baru, saya hanya ingin menghilang agar tekanan dan perasaan malu yang saya hadapi juga hilang. Tidak ada kemuliaan atau kebanggaan dalam melarikan diri seperti ini. Saya kehilangan uang dan status sosial saya. Yang terpenting bagi saya saat itu hanyalah bertahan hidup.'

(Buku “The Vanished: The ‘Evaporated People’ of Japan in Stories and Photographs halaman 2-3”)

Dalam pernyataan di atas, penulis menggunakan terjemahan modulation, sudut pandang dan struktur kalimat diubah agar lebih komunikatif dan ekspresif dalam bahasa Indonesia. Penekanan kalimat “I just ran away, that’s all” diterjemahkan menjadi “saya hanya ingin menghilang agar tekanan dan perasaan malu yang saya hadapi juga hilang.” Di sini, penulis menambahkan konteks psikologis (tekanan dan perasaan malu) yang tidak eksplisit di teks asli, agar pembaca Indonesia memahami konteks budaya di Jepang. Teknik modulation disini juga menggambarkan penekanan emosi yang lebih intens pada kalimat “Tidak ada kemuliaan atau kebanggaan dalam melarikan diri seperti ini. Saya kehilangan uang dan status sosial saya” menambah dimensi emosional dan sosial yang dialami Kazufumi, sehingga pembaca Indonesia dapat merasakan beban psikologis yang dialami pelaku *jouhatsu*. Dan menambahkan penggunaan teknik catatan kaki pada kata “menghilang” dan penambahan catatan kaki yang menjelaskan istilah *jouhatsu* dilakukan agar istilah “menghilang” tidak menjadi ambiguitas.

Dalam konteks ini bukan sekadar pergi atau kabur, melainkan tindakan sosial yang khas di Jepang. Catatan kaki juga dirasa lebih tepat menggambarkan fenomena sosial di Jepang, yakni menghilang dari kehidupan sosial akibat tekanan berat. Melihat dalam konteks sosial budaya yang sesuai dengan teori Venuti (2000) dalam strategi penerjemahan foreignization, penulis melihat ada sedikit perbedaan dengan apa yang dialami oleh Kazufumi. Kazufumi merupakan salah satu lulusan kampus terbaik di Jepang dan memiliki riwayat pekerjaan yang baik sebelumnya. Hanya karena 1 kesalahan yang diperbuat olehnya semua orang menekan dia menyalahkan dia dan membuat seolah-olah dialah yang paling buruk dan paling gagal diantara yang lain. Hanya 1 kegagalan yang dialami oleh Kazufumi, dia mendapat kritik yang tidak menyenangkan dari lingkungan sekitar dan membuat Kazufumi merasa tertekan sehingga dia melakukan *jouhatsu*. Kazufumi tidak diberi kesempatan untuk bangkit dari kegagalannya. Hal ini menunjukkan sanksi sosial yang diberikan oleh masyarakat Jepang kepada orang-orang yang melakukan kesalahan atau kegagalan. Mereka dianggap gagal, buruk, dan tidak pantas untuk kembali. Hal ini tentu menekan Kazufumi terus menerus sehingga membuat

Kazufumi merasa malu yang mendalam dan menelan dirinya sehingga dia tidak memiliki alasan lagi untuk berada di sana, dia sudah terlalu malu untuk berhadapan dengan bos serta kliennya akibat kesalahan tersebut. Kazufumi pergi meninggalkan kehidupannya yang lama dan melupakan masa lalunya ke Sanya, Tokyo.

3. **Data Asli (wawancara Noriko):**
   [余計なこと言っちゃったりするとやっぱり足が飛んできたりという ことできた物が飛んできたりっていうかもう。かかる問題ちょっともう息が詰まるというか]

   "Yokei na koto icchattari suru to yappari ashi ga tonde kitari to iu koto dekita mono ga tonde kitari tte iu kamou. Kakaru mondai chotto mou ikigatsumaru to iu ka"

   Terjemahan Literal:

   'Jika saya mengatakan sesuatu yang tidak perlu, kakinya akan mulai melayang ke arahku, atau sesuatu akan mulai melayang ke arahku. Saya merasa cukup terkekang oleh hal ini.'

   Terjemahan Modulation:

   'Saat saya berbicara terlalu banyak, suami saya akan menendang atau dia akan melempar barang kepada saya. Hal ini membuat saya selalu membuat saya merasa ketakutan, seperti dicekik dan sulit bernapas (ikigatsumaru[3]).'

   (Vanishing without a trace | Undercover Asia | Full Episode| menit 18:51-19:01,

   https://www.youtube.com/watch?v=xVc_AdJoAVs&list=PLuGAxnQPyVhI0oD0dSCyo9W0XLUNI2DnA)

4. **Pernyataan ke-2 setelah Noriko melakukan *jouhatsu*:**
   [やっぱりちょっとこうここまできたからないだろうっていう。安心はあるんだけどもやっぱ片隅に今もこの世の中どうなって使っ ても探そうと思えば探せちゃうのかなって。折角ここまで来てるんだからこそっていう]

   "yappari chotto kou koko made kita kara nai daroutte iu. Anshin wa arun da kedo mo yappa katasumi ni. Ima mo kono yo no naka dou natte tsukatte mo sagasou to omoe ba sagase chau no kanatte. Sekkaku koko made kiterun dakara kosotte iu"

   Terjemahan Literal:

[3]Ikigatsumaru (息が詰まる) adalah idiom Jepang yang menggambarkan perasaan seseorang saat mengalami beban psikilogis yang berat seolah-olah seperti tercekik dan sulit bernapas.

 ISSN: 2613-9022

‘Saya tahu saya sudah menjauh dari dia (mantan suaminya). Saya merasa lega karena hal ini (KDRT) tidak akan terjadi lagi. Tapi sebenarnya saya juga memikirkan, jika dia (mantan suaminya) mencoba dengan keras, dia akan menemukan saya. Saya tidak ingin dia (mantan suaminya) menemukannya, karena saya sudah pergi dan datang jauh-jauh kesini.’

Terjemahan Modulation:

‘Saya sadar bahwa saya sudah berhasil menjauh dari mantan suami saya, dan itu membuat saya merasa lega karena kekerasan dalam rumah tangga tidak akan terulang lagi. Namun, di sisi lain, saya terus dihantui rasa takut bahwa apabila dia benar-benar berusaha, dia pasti bisa menemukan saya. Saya sangat ingin menghindari hal itu karena saya sudah meninggalkan semuanya dan pergi jauh demi keselamatan diri saya dan anak saya.’

(Vanishing without a trace | Undercover Asia | Full Episode| menit 41:54-42:09,

https://www.youtube.com/watch?v=xVc_AdJoAVs&list=PLuGAxnQPyVhI0oD0dSCyo9W0XLUNI2DnA)

Dalam analisa dari data pernyataan Noriko setelah memutuskan melakukan *jouhatsu*, terjemahan literal langsung kurang mampu menangkap intensitas ketakutan tersebut. Kalimat seperti “Saya juga memikirkan, jika dia mencoba dengan keras, dia akan menemukan saya” bersifat informatif, tetapi kurang menggugah empati dan tidak menampilkan dimensi emosional yang kompleks. Sedangkan, teknik modulation mengubah kalimat literal menjadi narasi yang lebih komunikatif dan emosional. Dengan menggunakan frase seperti “terus dihantui rasa takut” dan “apabila dia benar-benar berusaha, dia pasti bisa menemukan saya,” terjemahan ini menonjolkan ketakutan yang berkelanjutan dan intensitas ancaman yang dirasakan. Hal ini dapat menggambarkan ketakutan yang mendalam meskipun secara fisik dia sudah menjauh dari mantan suaminya. Dia menyadari bahwa meski merasa lega, bayang-bayang ancaman masih menghantui pikirannya. Ketakutan ini tidak hanya berupa kekhawatiran biasa, melainkan perasaan cemas yang terus-menerus dan ketidakpastian tentang keselamatan dirinya, yang menjadi beban psikologis berat. Selain itu, penambahan “demi keselamatan diri saya dan anak saya” memperluas konteks motivasi Noriko, menegaskan bahwa ketakutan tersebut bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk perlindungan anak, sehingga memperdalam dimensi emosional dan sosial. Teknik modulation membuat pembaca Indonesia dapat merasakan beban psikologis yang dialami Noriko secara lebih nyata dan empatik. Pembaca tidak hanya memahami fakta, tetapi juga merasakan ketakutan yang mengintai, yang menjadi alasan kuat di balik keputusan Noriko untuk melakukan *jouhatsu*. Ini membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang trauma korban KDRT dan kompleksitas keputusan mereka.

5. Data Asli (Wawancara Kazufumi):

"I was a topsellerman!" he exclaims in English. Elegant and up-and-coming, the man had one project after another. Until the day that, after a bad investment, he recorded a sudden loss of 400 milion yen (over $3 million). His clients hounded him; his bosses blamed him for the losses. This disgraced broker felt like he was on the brink of ruin. From deep inside him rose a powerful force that engulfed and destryoed him. It was not a matter of strength but of deep shame. One morning in 1970, with no plan and no warning, he took the train and vanished. Pure and simple"

Terjemahan Literal:

'Saya adalah seorang penjual terlaris!" serunya dalam bahasa Inggris. Elegan dan sedang naik daun, prdia ini memiliki banyak proyek. Hingga suatu hari, setelah sebuah investasi yang buruk, dia tiba-tiba mengalami kerugian sebesar 400 juta yen (lebih dari $3 juta). Klien-kliennya memburunya; atasannya menyalahkannya atas kerugian tersebut. Karyawan yang dipermalukan ini merasa berada di ambang kehancuran. Dari dalam dirinya muncul kekuatan yang memaksa dengan dahsyat menelan dan menghancurkannya. Ini bukan soal kekuatan tetapi rasa malu yang mendalam. Suatu pagi di tahun 1970, tanpa rencana dan tanpa tanda, dia menaiki kereta api dan menghilang. Murni dan sederhana.'

Terjemahan Modulation:

'Saya adalah penjual saham terbaik!" serunya dalam bahasa Inggris. Kazufumi merupakan karyawan yang sedang naik daun dan sibuk mengerjakan banyak proyek. Tapi, pada suatu hari, dia melakukan kesalahan dalam penjualan investasinya, kliennya mengalami kerugian sebesar 400 juta yen (lebih dari $3 juta). Kliennya meneror dan mengejar dia; atasannya menyalahkannya dan menyudutkan dia atas semua kerugian tersebut. Dia merasa dipermalukan dan merasa seperti berada di ambang kehancuran. Karena hal itu muncul perasaan yang menakutkan, menelan, dan menghancurkan dirinya. Hingga suatu pagi di tahun 1970, tanpa rencana, tanpa paksaan dan tanpa aba-aba, dia naik kereta api dan menghilang (jouhatsu) begitu saja.'

Pada data di atas, penulis melihat bahwa narasi pada terjemahan literal hanya menyampaikan fakta secara sederhana dan langsung, seperti "serunya dalam bahasa Inggris" dan "dia merasa dipermalukan," yang meskipun informatif, kurang menggambarkan kedalaman emosi dan tekanan psikologis yang dialami tokoh utama. Sementara itu, terjemahan dengan modulation dan catatan kaki memperluas dan memperjelas konteks emosional dengan menambahkan elemen seperti, menyebutkan nama tokoh (Kazufumi) untuk personalisasi dan kedekatan emosional. Memberikan gambaran situasi dengan kata-kata yang lebih ekspresif, seperti "kliennya meneror dan mengejar dia," "atasannya menyalahkannya dan menyudutkan dia," serta "dia merasa dipermalukan dan merasa seperti berada di ambang kehancuran." Menjelaskan proses emosi yang muncul sebagai "perasaan yang menakutkan, menelan, dan menghancurkan dirinya," yang menguatkan gambaran tekanan psikologis. Menambahkan keterangan waktu dan kondisi "tanpa rencana, tanpa paksaan dan tanpa aba-aba," yang menegaskan spontanitas dan

 ISSN: 2613-9022

keputusasaan tindakan menghilang (jouhatsu). Dan tetap menyisipkan ca istilah budaya "jouhatsu," yang membantu pembaca memahami konteks budaya Jepang yang khas.

Dengan demikian, teknik modulation efektif dalam menjaga keseimbangan antara kesetiaan makna dan kelancaran bahasa sasaran, memungkinkan penerjemah menyampaikan makna emosional dengan cara yang lebih sesuai dan natural bagi pembaca sasaran. Catatan kaki memperjelas konteks budaya dan istilah yang sulit diterjemahkan langsung, sehingga makna emosional dan budaya tetap terjaga. Teknik penerjemahan yang digunakan yaitu teknik modulation juga penerjemahan yang menggunakan modulation dan catatan kaki ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun empati dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap tekanan psikologis dan rasa malu yang dialami tokoh utama, yang menjadi motivasi utama di balik keputusan dramatisnya untuk menghilang. Jadi, teknik penerjemahan ini sangat penting dalam menerjemahkan narasi yang sarat dengan konteks emosional dan budaya, agar pembaca sasaran dapat merasakan dan memahami pengalaman emosional tokoh secara utuh dan autentik.

6. **Data Asli (Wawancara Tanaka):**
［はい、後悔しています。ただ最後そのお母さんが探しとったでそれ 聞いた瞬間を公開したぜ 。その 2 年前に逮捕されるかどうか時に 母親のことちょっと会いたいな思うて。連絡 と連絡取りたいな思って連絡取っても連絡とれんかって 戸籍謄本のと死んだ見たら］

"Hai koukai shite imasu. Tada saigo sono okaasan ga sagashi totta de sore kiita shunkan wo koukai shitaze. Sono 2-nen mae ni taiho sa reru ka douka toki ni hahaoya no koto chotto ai tai na omou te.Renraku to renraku tori tai na omotte renraku totte mo renraku toren katte kosekitou hon no to sindamitara"

Terjemahan Literal:

'Iya, saya menyesal. Pada akhirnya, saya menyesal melakukan *jouhatsu*, ketika saya mendengar bahwa ibu saya mencari saya. Ketika ke-2 kalinya saat saya masuk penjara (dikarenakan narkoba) hal pertama yang ingin saya temui adalah ibu saya. Saya ingin menghubunginya, tetapi saya tidak mampu. Saya mendapatkan salinan berkas keluarga dan lainnya, dan menemukan bahwa ibu saya telah meninggal.'

Terjemahan Modulation:

'Iya, saya menyesal. Ketika saya masuk penjara untuk ke-2 kalinya, orang pertama yang ingin saya temui adalah ibu saya dan saat saya mengetahui bahwa ibu saya mencari keberadaan saya, saya ingin menghubunginya, tapi saya terlalu malu karena keadaan saya saat itu. Dan tiba dimana saat saya mengurus salinan berkas keluarga, saya mengetahui bahwa ibu saya telah meninggal. Disaat itulah saya benar-benar menyesal melakukan *jouhatsu*.'

(Japan's 'evaporated' people: Inside an industry that helps people disappear |South China Morning Post | menit 08:41-09:13, https://www.youtube.com/watch?v=HF5x_24kKOM&t=153s)

Berdasarkan analisa data yang diambil dari Tanaka dan penggunaan terjemahan literal. Penulis melihat bahwa terjemahan literal hanya menyampaikan informasi dasar yang nampak dipermukaan dan kurang menggali kedalaman psikologis dan konteks budaya yang dihadapi narasumber. Karena hal itu, penulis memutuskan untuk menggunakan teknik modulation dan catatan kaki untuk dapat menggambarkan dengan jelas kondisi yang dialami oleh Tanaka. Teknik modulation dapat menunjukkan perasaan mendalam yang dialami oleh narasumber. Sebagai contoh "Saya benar-benar menyesal melakukan *jouhatsu*" menggunakan adverbia "benar-benar" untuk menegaskan intensitas penyesalan, yang lebih kuat daripada sekadar "menyesal". Penambahan "saat saya mengetahui bahwa ibu saya mencari keberadaan saya" menjelaskan pemicu penyesalan, yaitu kesadaran bahwa ibu masih peduli. "Saat saya mengurus salinan berkas keluarga, saya mengetahui bahwa ibu saya telah meninggal" menambahkan konteks administratif (proses mengurus dokumen) yang memperkuat realisasi tragis. Frasa "disaat itulah" menekankan momen kritis ketika penyesalan mencapai puncaknya, menggambarkan kesedihan yang mendalam dan penyesalan eksistensdial. Istilah "jouhatsu" (menghilang) dalam budaya Jepang erat kaitannya dengan tekanan sosial dan stigma. Melalui catatan kaki akan membantu pembaca Indonesia memahami bahwa keputusan menghilang bukanlah tindakan sembrono, melainkan respons terhadap tekanan psikologis dan budaya yang cukup panjang. Teknik modulation pada penjelasan "masuk penjara untuk ke-2 kalinya" memperjelas latar belakang pelaku sebagai narapidana, yang mungkin dianggap tabu dalam masyarakat Jepang. Penulis mengajak pembaca sasaran untuk melihat bahwa melalui teknik modulation membuat pembaca memahami bahwa penyesalan pelaku bukan hanya sekadar "saya menyesal", tetapi merupakan akumulasi dari rasa malu, kerinduan, dan duka kehilangan. Hal ini dapat memicu simpati dan empati kepada pembaca sasaran dan dapat mengerti sisi psikologis dan beban yang ditanggung oleh Tanaka.

Pembahasan

Dalam penelitian menyeluruh penulis memakai 24 data yang terdiri dari 2 bagian yaitu latar belakang masalah dan perasaan-perasaan yang hadir kepada para pelaku jouhatsu. Penulis menggunakan 6 sampel data sebagai data yang mewakili 24 data yang ada. Dalam hal ini penulis menemukan bahwa dari 24 data yang penulis analisa dalam konteks penerjemahan, ditemukan 24 data yang diterjemahkan dengan teknik modulation dan 12 data yang diterjemahkan dengan teknik catatan kaki. Dari data tersebut menunjukkan bahwa teori Newmark (1988) dengan menggunakan teknik terjemahan modulation mampu menerjemahkan dengan baik makna tersirat yang tersembunyi dalam pernyataan narasumber. Strategi foreignization dari Venuti (2000) juga digunakan untuk menganalisa data penelitian dengan sudut pandang budaya sehingga fenomena *jouhatsu* yang memiliki makna sosial budaya yang sangat unik yang sulit dipahami oleh orang-orang di luar Jepang dapat dipahami dengan baik lewat analisa penerjemahan. Dengan strategi foreignization, modulation, dan catatan kaki, penerjemahan tidak

 ISSN: 2613-9022

hanya menjadi proses alih bahasa, tetapi juga alih budaya dan emosi. Pembaca Indonesia tidak sekadar mengetahui bahwa seseorang "menghilang", tetapi juga memahami latar belakang ekonomi, tekanan sosial, kekerasan, rasa takut, rasa malu, dan rasa menyesal yang mendorong seseorang menjadi *jouhatsu-sha*. Pembahasan ini menegaskan bahwa penerjemahan fenomena sosial budaya seperti *jouhatsu* memerlukan strategi khusus agar makna, emosi, dan konteks budaya tetap terjaga. Strategi foreignization dan teknik catatan kaki menjaga keaslian istilah dan memperjelas makna budaya. Dan teknik modulation memperhalus dan memperdalam nuansa emosi dan tekanan psikologis pelaku. Kombinasi teknik ini membuat terjemahan menjadi lebih empatik, komunikatif, dan informatif bagi pembaca sasaran. Dengan demikian, penerjemahan tidak hanya berfungsi sebagai jembatan bahasa, tetapi juga sebagai jembatan budaya dan emosi yang membantu pembaca memahami secara utuh fenomena sosial yang terjadi di Jepang. Penulis juga menemukan bahwa fenomena *jouhatsu* di Jepang sarat dengan istilah dan konsep yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia, seperti Sanya, *jouhatsu, jouhatsu-sha, shakkin, yakuza*, *ikigatsumaru*, dan Airin-Chiku. Dalam konteks penerjemahan, istilah-istilah ini tidak hanya bermakna secara leksikal, tapi juga membawa beban sejarah, sosial, dan psikologis. Teknik ini sangat penting ketika terjemahan literal gagal menangkap tekanan psikologis, rasa malu, atau beban sosial yang dialami pelaku *jouhatsu*. Selain itu, teknik catatan kaki digunakan untuk memperjelas istilah atau konsep yang tidak familiar bagi pembaca sasaran. Misalnya, istilah *jouhatsu* dijelaskan lewat catatan kaki, sehingga pembaca memahami bahwa menghilang di Jepang bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga terkait dengan tekanan sosial dan psikologis yang berat.

Penulis mengalami kendala dalam menerjemahkan data dari fenomena ini. Karena jurusan kuliah penulis bukanlah disastra melainkan vokasi atau terapan. Penulis hanya berkesempatan mempelajari materi linguistik pada satu semester saja di bangku perkuliahan dan mengakibatkan penulis belum memiliki pemahaman yang luas atas konteks penerjemahan tersebut. Akibatnya, mengomunikasikan atau menerjemahkan fenomena *jouhatsu* ini ke dalam bahasa lain menghadirkan sejumlah kesulitan dalam menangkap konteks, makna, dan konflik internal yang dialami para pelaku. Oleh karena itu, strategi penerjemahan yang dipilih sangat berpengaruh pada pemahaman pembaca sasaran. Dalam hal ini, penulis dibantu oleh dosen pembimbing yang menolong penulis untuk menerjemahkan fenomena *jouhatsu* sehingga tepat sasaran dan tidak kehilangan makna yang sebenarnya. Hadirnya teori-teori sebelumnya membantu penulis mengkaji penelitian ini dalam konteks penerjemahan dengan tepat. Terdapat juga beberapa skripsi yang sudah meneliti fenomena ini baik dari sudut pandang pelaku, pemerintah ataupun faktor-faktor yang terjadi dibelakangnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Alwi (2022) menemukan bahwa analisa faktor sosial dan budaya pada fenomena *jouhatsu* dan penelitian yang dilakukan oleh Rizky (2023) yang menemukan bahwa tekanan sosial menjadi alasan yang kuat mengapa orang-orang di jepang memutuskan untuk melakukan *jouhatsu*. Penelitian terdahulu membantu penulis untuk melihat fenomena *jouhatsu* dari sudut pandang sosial budaya. Akan tetapi, belum ada penelitian yang meninjau dari sudut pandang

konteks penerjemahan, hal inilah yang membuat penelitian dari penulis menjadi unik dan berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mengarahkan fokus fenomena *jouhatsu* kepada konteks sosial budaya yang hadir pada masyarakat Jepang.

Penelitian yang mengkaji fenomena yang sarat makna, budaya, dan isu yang kompleks ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajdian penerjemahan budaya serta memperluas cakupan studi interdisipliner antara ilmu penerjemahan dan kajian budaya Jepang. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para penerjemah dalam menerjemahkan fenomena *jouhatsu* secara akurat dan sensitif, sekaligus membantu pembaca lintas budaya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu penerjemahan, tetapi juga memperkuat komunikasi budaya yang efektif di tingkat internasional.

KESIMPULAN

Fenomena *jouhatsu* di Jepang yang selama ini ditinjau dengan konteks sosial budaya ternyata dapat ditinjau melalui konteks penerjemahan. Dari data asli yang dianalisa adalah 24 data ditemukan bahwa 24 data menggunakan teori Newmark (1988) dengan teknik modulation dan 12 data ditemukan menggunakan teori Venuti (1955) dengan strategi foreignization. Dari penelitian ini penulis menemukan bahwa teknik modulation terbukti efektif mengubah sudut pandang atau struktur kalimat agar makna dan nuansa emosi dalam bahasa sumber dapat tersampaikan secara alami dalam bahasa sasaran, sementara catatan kaki digunakan untuk memperjelas istilah atau konsep yang tidak familiar bagi pembaca Indonesia. Penambahan dari strategi foreignization juga membantu penulis untuk menganalisa fenomena yang sarat budaya dalam sudut pandang penerjemahan tanpa harus kehilangan makna budaya didalamnya sehingga pembaca Indonesia dapat menangkap dengan utuh konteks sosial budaya dan penerjemahan. Dengan menerapkan teknik-teknik penerjemahan yang tepat, pembaca sasaran dapat memahami tidak hanya fakta, tetapi juga beban psikologis dan tekanan sosial yang dialami pelaku *jouhatsu*. Hal ini membangun empati dan memperkaya wawasan lintas budaya tentang fenomena sosial yang unik di Jepang.

Setelah melakukan penelitian dan analisis mengenai latar belakang masalah dan konflik batin para pelaku *jouhatsu* di Jepang dalam konteks penerjemahan, penulis menyadari bahwa masih terdapat berbagai aspek yang dapat dikembangkan dan diperbaiki dalam penelitian selanjutnya. Pertama, Penulis berharap terdapat sumber-sumber lainnya termasuk mengkaji teknik-teknik lainnya yang terdapat yang dapat pada teori Newmark atau teori penerjemahan lainnya dapat dipakai pada penelitian selanjutnya sehingga penelitian mengenai fenomena jepang yang unik dan khas ini menjadi lebih kaya dan luas dapat juga dikembangkan pada penelitian selanjutnya mengambil sampel langsung dari lapangan sehingga tidak terjadi kesalahpahaman makna karena dapat berinteraksi dengan narasumber secara langsung. Hal ini membantu penerjemah menangkap ekspresi emosional dan makna

 ISSN: 2613-9022

tersirat yang sulit diterjemahkan secara literal. Kedua, penelitian ini dapat ditinjau dari salah satu muatan komunikasi yaitu gerak tubuh dan kebiasaan para pelaku *jouhatsu*. Penelitian tersebut dapat menggali dengan detail keterkaitan makna dari gerak tubuh dan kebiasaan para pelaku *jouhatsu* untuk sudut pandang baru untuk melihat perasaan-perasaan yang hadir kepada mereka.

REFERENSI

Alwi Pradana, R. (2022). *PENGARUH FAKTOR SOSIAL DAN BUDAYA PADA FENOMENA JOUHATSU DI JEPANG.* Jakarta: Repository UNSADA.

Analisis Teknik Modulasi Pada Novel The Midnight Library Karya Matt Haig. (2024). *JISHUM (Jurnal Sosial dan Ilmu Humaniora) Vol.3 No.2 Desember 2024*.

Nakamori, H. (2019, September 23). Vanishing Without a Trace | Undercover Asia. (CNA, Interviewer)

CNA. (2019, 23 September). Vanishing without a trace | Undercover Asia | Full Episode. [Video]. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=xVc_AdJoAVs&list=PLuGAxnQPyVhI0oD0dSCyo9W0XLUNI2DnA

deepublish. (2023, Juli 18). *Cara Menulis Catatan Kaki dengan Benar [+Contoh]*. Retrieved from deepublish: https://penerbitdeepublish.com/menulis-catatan-kaki/

Fuadi, C. (2016). Foreignization and Domestication Strategies in Cultural Term. *Journal on English as a Foreign Language*, 3-4.

Gill, T. (2001). *Men of Uncertainty: The Social Organization of Day Laborers in Contemporary Japan.* United States of America: State University of New York Press, Albany.

Kurniawan, R. (2023). *FENOMENA JOUHATSU SEBAGAI COPING MECHANISM TERHADAP TEKANAN SOSIAL DI JEPANG.* Semarang: Repository Undip.

Maharani Ratna, A. M. (2024). Problems of Translating Cultural Vocabulary: A Case Study on The Translation of Indonesian Folktales. *InternationalJournal of Linguistics, Literature and Translation*.

Newmark, P. (1988). *Theory of Translation by Peter Newmark.* China: Pearson Education Limited.

Ni Made Monica Astari, I. A. (2024). FOREIGNIZATION AND DOMESTICATION STRATEGIES OF INDONESIAN CULTURAL SPECIFIC TERMS IN A PERFECT FIT MOVIE SUBTITLE. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, Volume 7 Nomor 4, 2024*.

Rahmah, Y. (2018). METODE DAN TEKNIK PENERJEMAHAN KARYA SASTRA. *Kiryoku, Volume 2 No 3, 2018*, 4-6.

Remael, M. d. (2016). *The Vanished: The 'Evaporated People' of Japan in Stories and Photographs.* New York: Skyhorse Publishing.

Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: ALFABETA BANDUNG.

South China Morning Post (2023, 19 Maret). Japan's 'evaporated' people: Inside an industry that helps people disappear [Video]. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=HF5x_24kKOM&t=153s

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PENERBIT ALFABETA BANDUNG.

Venuti, L. (2000). *THE TRANSLATION STUDIES READER.* London: Routledge.

 ISSN: 2613-9022